

AKSIOLOGI FILSAFAT ILMU AL-GHAZALI (Strategi Pengembangan Ilmu)

Husnul

Universitas Bondowoso, Indonesia
husnulhusnul568@gmail.com

ABSTRAK

Kekuasaan ilmu yang besar ini mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang tokoh seperti Frankenstein yang menciptakan momok kemanusiaan yang merupakan kutuk. Semoga hal ini disadari oleh kita semua, terutama oleh para pendidik kita, bahwa tak cukup hanya mendidik ilmuwan yang berotak besar tetapi mereka pun harus pula berjiwa besar.

Kata Kunci : aksiologi dan Filsafat Ilmu

ABSTRACT

This great power of science requires a scientist to have a strong moral foundation. Without a strong moral foundation a scientist will be more of a character like Frankenstein who creates the scourge of humanity which is a curse. Hopefully this is realized by all of us, especially our educators, that it is not enough to only educate scientists with big brains but they also have to have big souls.

Keywords: axiology and Philosophy of Science

PENDAHULUAN

Sampailah kita kepada pertanyaan : apakah kegunaan ilmu itu bagi kita? Tak dapat disangkal lagi bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Namun apakah hal itu selalu demikian? Usaha untuk memerangi kuman yang membunuh manusia sekaligus menghasilkan senjata kuman yang dipakai sebagai alat untuk membunuh sesama manusia pula. Einstein mengeluh di hadapan mahasiswa *California Institute Of Technology*, “ dalam peperangan ilmu menyebabkan kita saling meracuni dan saling

menjagal. Dalam perdamaian dia membikin hidup kita dikejar waktu dan penuh tak tentu, mengapa ilmu yang amat indah ini, yang menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit sekali kepada kita??

Kalau kita mengkaji pertanyaan Einstein itu dalam-dalam maka masalahnya terletak dalam hakekat ilmu itu sendiri. Seperti dicanangkan oleh Francis Bacon berabad-abad yang silam : pengetahuan adalah kekuasaan. Apakah kekuasaan itu akan merupakan berkah atau malapetaka bagi umat manusia, semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan tersebut. Ilmu itu sendiri

bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap. Jalan mana yang akan ditempuh dalam memanfaatkan kekuasaan yang besar itu terletak pada sistem nilai si pemilik pengetahuan tersebut. Atau dengan perkataan lain, netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologisnya saja. “ jika hitam katakan hitam, jika ternyata putih katakan putih “ ; tanpa berpihak kepada siapa pun juga selain kebenaran yang nyata. Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakekatnya mengharuskan dia menentukan sikap.

Kekuasaan ilmu yang besar ini mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang tokoh seperti Frankenstein yang menciptakan momok kemanusiaan yang merupakan kutuk. Semoga hal ini disadari oleh kita semua, terutama oleh para pendidik kita, bahwa tak cukup hanya mendidik ilmuwan yang berotak besar tetapi mereka pun harus pula berjiwa besar.¹ lalu Apa pengertian Strategi menurut al-Ghazali dan Bagaimana strategi pengembangan ilmu menurut beliau?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Aksiologi Dan Pendekatan Pendekatannya

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2009), 35-36.

hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus, seperti : ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan), dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.²

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (value) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi itu sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun didalam menerapkan ilmu.

Dalam perkembangannya filsafat ilmu juga mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut etik dan heuristik. Bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan umat manusia.³

Pendekatan-pendekatan dalam aksiologi ada tiga yaitu :

1) Nilai sepenuhnya berhakekat subyektif. Ditinjau dari sudut

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2004), 319.

³ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2003),12-13.

pandang ini, nilai-nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian ini dapat dinamakan 'subyektivitas'.

- 2) Nilai-nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologis, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian ini dinamakan 'obyektivisme logis'.
- 3) Nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian ini disebut 'obyektivisme metafisik'.⁴

2. Strategi Pengembangan Ilmu Menurut Al-Ghazali

Untuk mengetahui kegunaan filsafat atau untuk apa filsafat itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal, yang *pertama*, filsafat sebagai kumpulan teori, *kedua* filsafat sebagai pandangan hidup (*philosophy of life*), dan *ketiga* filsafat sebagai metode pemecahan masalah.

Filsafat sebagai kumpulan teori filsafat *digunakan* untuk memahami dan mereaksi-dunia pemikiran. Filsafat sebagai *philosophy of life* juga penting di pelajari. Jika yang pertama itu filsafat dipandang sebagai teori filsafat, maka yang kedua ini filsafat dipandang sebagai pandangan hidup. Filsafat sebagai *philosophy of life* gunanya ialah untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan, lebih singkat lagi untuk dijadikan agama. Yang ketiga, filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah ada

⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 323.

berbagai cara yang ditempuh orang bila ia hendak menyelesaikan suatu masalah.

Kemungkinan menyelesaikan masalah itu melalui cara sains. Berarti pusat perhatiannya pada fakta empirik tidak pernah utuh. Mungkin bisa menyelesaikan masalah melalui cara filsafat.

Sesuai dengan sifat filsafat, ia menyelesaikan masalah *secara* mendalam dan universal. Penyelesaian masalah secara mendalam artinya menyelesaikan masalah dengan cara pertama-tama mencari penyebab yang paling awal munculnya masalah. Universal artinya melihat masalah dalam hubungan seluas-luasnya.⁵

Tentunya Al-ghazali menerapkan filsafat sebagai metode pemecahan masalah yang mendalam dan universal yang berkenaan dengan strategi pengembangan ilmu. Dan Setelah diuraikan begitu banyaknya tentang filsafat ilmunya Al-Ghazali sampailah kita ke pembahasan tentang aksiologinya, tampak bahwa beliau menganut beberapa prinsip yang bisa dipandang sebagai strategi pengembangan ilmu. Untuk mencapai sasaran terpeliharanya bangunan ilmu-ilmu yang umum-mutlak dan memungkinkan pertumbuhan pengetahuan-pengetahuan baru yang sehat sebagai sarana menuju kebahagiaan yang abadi.

Prinsip – prinsip strategi pengembangan ilmu Al-Ghazali ada enam diantaranya :

1) Prinsip Integralisme

Ada dua fakta dalam prinsip integralisme Al-Ghazali sebagai bagian dari strategi pengembangan ilmunya yaitu :

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung : Penerbit Rosdakarya, 2005),42-44

Pertama, ia memandang tiga pilar penyangga hakekat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) sebagai satu kesatuan integral yang satu sama lain tak dapat dilepaskan.

Kedua, disiplin-disiplin ilmu parsial merupakan bagian-bagian integral dari bangunan ilmu secara keseluruhan yang tersusun secara pasti. Dengan struktur integralisme seperti ini kita tidak akan terjerumus ke dalam tiga bentuk dikotomisme (lebih dari satu):

- a) Pemisahan agama (teologi) dengan filsafat (metafisika) dan ilmu ;
- b) Pemutusan kaitan epistemologi dan ilmu dengan ontologi (teologi-metafisika), dan nilai-nilai etis-yuridis ;
- c) Pelepasan kaitan antara satu disiplin dan lainnya, seperti terjadi dalam kultur sekularisme-naturalisme.

2) Prinsip Trilogi

Menurut Al-Ghazali, ilmu dikembangkan di atas tiga fondasi seperti yang terlihat dari struktur filsafat ilmunya yaitu :

- a) Fakta/data (aspek obyektif/ontologis).
- b) Teori/metode (aspek epistemologis) khususnya logika.
- c) Nilai-nilai etis-yuridis (aspek aksiologis) tanpa mencampuri aspek epistemologinya.

3) Prinsip memperluas kawasan kemungkinan

Prinsip ini merupakan salah satu karakteristik umum pemikiran Al-Ghazali. Ini terlihat dari prinsip-prinsip dan uraian-uraianya mengenai :

- a) Hukum kausalitas yang masih mengakui mukjizat dan hal-hal supranatural lain sebagai “kemungkinan” rasional.

- b) Epistemologi fase II yang mengakui kemungkinan diperolehnya ilmu dengan jalan *muka>shafah* yang di luar hukum kausalitas natural, dan bahwa hasil-hasil temuannya yang transendental diakui sebagai “kemungkinan” rasional sepanjang tidak irasional.

- c) Prinsip ilmu kemungkinan yang dapat disimpulkan dengan penelitian empirik-induktif.

4) Prinsip mengutamakan falsifikasi

Al-Ghazali menganut prinsip mengutamakan falsifikasi daripada verifikasi. Ini juga termasuk karakteristik umum pemikiran Al-Ghazali seperti terlihat dari hal-hal berikut :

- a) Penolakannya terhadap beberapa konsep metafisika neo-platonik dari sudut falsifikasi, seperti dalam *Tah}a>fut*.
- b) Lebih banyak menetapkan “aqidah” dengan metode dialektik, yaitu dengan mengklaim tesis-tesis tertentu, kemudian memfalsifikasi tesis-tesis sebaliknya, bukan memverifikasi tesisnya lebih dahulu dengan menjelaskan argumen-argumennya, seperti dalam *al-Iqtis}a>d*.
- c) Demikian pula ketika memfalsifikasikan konsep-konsep teologi dan politik *isma>'iliyah*, seperti dalam *Fad}a>'ih al-Ba>tiniyyah*.
- d) Dalam kode etik ta'wil, ia lebih banyak menetapkan kaidah-kaidah falsifikasi ketimbang verifikasi, terutama dalam kaitannya dengan kaidah *takfi>r* (pengkafiran), seperti terlihat dalam *Qa>nu>n al-Ta'wi>l* dan *Fais}al al-Tafriqah*.

5) Prinsip Meminimalisasi pengkafiran dan memperluas rahmat

Dalam prinsip ini Al-Ghazali memperlonggar kaidah *takfir* (pengkafiran) dengan cara meminimalisasi pengkafiran dan memperluas cakupan rahmat Allah, seperti yang terlihat dalam *Fais}al* dan *Qa>nu>n al-Ta'wi>l*. Menurutnya mukmin (yang beriman) adalah setiap orang yang berpegang teguh kepada dua kalimat syahadat dan meyakini kebenarannya, membenarkan apa yang dibawa Rasulullah SAW bisa dengan salah satu dari derajat wujud yang lima asalkan berdasarkan argumen rasional yang pasti.

Dengan demikian kafir hanyalah yang mengingkari salah satu keimanan kepada Allah, kerasulan Nabi Muhammad SAW dan akhirat, atau menolak apa yang diketahui secara mutawatir sebagai ajaran agama Islam.

Lebih luasnya hal ini terlihat dari lima fakta yaitu :

- a) Bahwa beliau memperluas medan ijtihad, yakni bukan hanya dalam bidang hukum, tapi juga dalam bidang teologi sepanjang dalil-dalilnya tidak pasti, yaitu yang menghasilkan "aqidah" (bukan ilmu).
- b) Bahwa ia memperluas *Ta'wi>l*, baik segi medan maupun segi makna *Ta'wi>l* -nya, baik mengenai teologi maupun hukum.
- c) Meminimalisasikan hukum-hukum yang *qat}i* sehingga hampir terbatas pada hukum-hukum yang di *ijma'i* dan yang diketahui sebagai ajaran Islam secara *da>ruri* (mutawatir) saja. Akan tetapi, yang menolak *ijma'*

dan hukum-hukum yang didasarkan kepadanya pun, misalnya tentang wajibnya mendirikan negara, seperti *al-Asam*, tidak menjadi kafir karenanya.

- d) Dalam konsep teologinya, meskipun menolak filosof dan mu'tazilah mengenai prinsip simplisitas tersebut dan implikasi-implikasinya, ia dengan tegas menolak pengkafiran mereka karena prinsip simplisitas tersebut dan implikasi-implikasi diluar tiga masalah pokok diatas.
- e) Bahwa semua non muslim yang belum mendengar dakwah Islam, dan yang mendengar, tetapi masih dalam proses pencarian kebenaran secara tulus dan serius sesuai prinsip-prinsip ilmiah, kemudian wafat sebelum menemukan kebenaran itu (masuk islam), ia diampuni Allah dan mendapat rahmat-Nya. Disini, beliau menegaskan agar kita memperluas rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan jangan mengukur soal-soal teologi dengan kriteria-kriteria yang formalistik.

6) Prinsip substansialitas-utilitas

Seperti yang telah dijelaskan, Al-Ghazali melihat semua ilmu faktual pada substansinya adalah netral atau bebas nilai. Karena itu, semua ilmu pada dasarnya baik-terpuji dan dapat dikembangkan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan realitas sosial dan kehidupan, yakni dari sudut konteks budaya dan ekosistemnya, suatu ilmu bisa berubah dikembangkan dalam konteks tersebut, baik temporer maupun selamanya. Ini berdasarkan prinsip

“sarana pada keburukan adalah buruk”.

Menurut Al-Ghazali, ‘illat tercela dan terlarangnya sebagian ilmu untuk dikembangkan adalah pada fungsinya, yaitu :

- a) Membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti sihir dan tilsamat.
- b) Membahayakan diri sendiri dan orang lain pada umumnya seperti astrologi, yang bisa menjerumuskan kepada shirk, apatisme, dan spekulasi-spekulasi yang tidak ilmiah (takhmi>n) ;
- c) Tidak menghasilkan sesuatu yang berguna secara sosio-kultural, tetapi sebaliknya menghabiskan umur tanpa makna, seperti spekulasi-spekulasi mengenai esensi-esensi ketuhanan dari kaum filosof dan mutakallimin.

Dalam perspektif ini pula Al-Ghazali menganjurkan untuk sementara tidak mempelajari matematika dan etika yang terdapat dalam kitab-kitab Ikhwa>n al-S}afa. Sebab matematika pada masa Al-Ghazali menimbulkan dua bahaya. Yang pertama, taqlid dari para pengagum filosof kepada semua pemikir filosof, termasuk metafisika spekulatif yang mengandung kekufuran. Kedua, antipati dari para pembenci filosof terhadap semua ilmu yang dinisbahkan kepada filosof sehingga mereka menolak teori gerhana bulan dan matahari dengan dalih kontradiksi dengan ajaran agama. Padahal, menurut Al-Ghazali, teori matematis tersebut tak dapat ditolak dan tidak ada dalil agama yang membatalkan untuk mengharamkannya.

Etika yang tersebar dalam kitab Ikhwa>n al-S}afa

mengandung dua bahaya. Pertama, masyarakat yang anti filosof menolak etika tersebut bila mendengar bahwa ia dari filosof, meskipun sebenarnya ia berasal dari para Nabi dan Wali yang ditransfer kaum filosof. Kedua, karena ia bercampur-aduk antara yang benar dan yang salah, masyarakat awam mengira bahwa yang salah itupun benar.⁶

Melihat semua fakta di atas (formasi dan struktur, esensi, dan teori-teori induk orisinal filsafat ilmu Al-Ghazali, serta penamaan Al-Ghazali terhadapnya) dan dengan melihat dampaknya pada tradisi intelektual sebagian muslim sesudahnya, seperti Ibn Rushd, serta filsafat ilmu yang berkembang di barat sejak masa Descartes dan seterusnya, tidak berlebihan jika Al-Ghazali dipandang sebagai tokoh utama filsafat ilmu sesudah Plato, Aristoteles, al-Farabi, dan ibn Sina disamping *Hujjat Al-Is}lam* dan *Mujaddid* Islam abad ke-5 H.

Berbicara tentang strategi pengembangan ilmu, dewasa ini terdapat adanya tiga macam pendapat, yaitu :

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dalam otonomi dan tertutup, dalam arti pengaruh konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan, “*Science For The Sake Of Science Only*” merupakan semboyan yang didengungkan!

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, bahkan juga memberikan justifikasi. Dengan ini, ilmu

⁶ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung : Penerbit Pustaka Setia, 2007), 333-337.

cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideologi.

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya. *Science for the sake human progres* adalah pendiriannya!

Sebagai produk politik yang dijabarkan secara konstitusional dalam GBHN, ditentukan bahwa iptek selain merupakan asas, faktor dominan, juga dinyatakan sebagai sasaran pembangunan. Dengan demikian bagi kita strategi pembangunan Ilmu pengetahuan (dan teknologi) tidak dapat dilepaskan dari garis politik pembangunan nasional kita yang aktualitasnya seperti berikut ini :

- 1) Visi dan orientasi filsafatnya haruslah diletakkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai cermin budaya bangsa.
- 2) Visa dan orientasi praksisnya haruslah diletakkan pada sifat-sifat teologis, etis, dan integratif.⁷

KESIMPULAN

1. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Dan Pendekatan-pendekatan dalam aksiologi ada tiga yaitu :
 - a) Subyektivitas
 - b) Obyektivisme logis
 - c) Obyektivisme metafisik
2. Strategi pengembangan ilmu menurut Al-Ghazali ada 6 prinsip yaitu :
 - a) Prinsip integralisme
 - b) Prinsip Trilogi

- c) Prinsip memperluas kawasan kemungkinan
- d) Prinsip mengutamakan falsifikasi
- e) Prinsip Meminimalisasi pengkafiran dan memperluas rahmat
- f) Prinsip substansialitas-utilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, Bandung : Penerbit Pustaka Setia, 2007.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Pustaka Sarjana, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2005.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2003.

⁷ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, 13.